

# MENINGKATKAN BOBOT LAHIR MELALUI PERBAIKAN TATALAKSANA PAKAN TERNAK KAMBING DI SENTRA PETERNAKAN RAKYAT KABUPATEN LOMBOK TIMUR

M. Ashari\*, Rina Andriati, Tahyah Hidjaz, Zaid Al Gifari, Ihwan Firhansyah

Laboratorium Produksi Ternak Potong Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Indonesia

Korespondensi: [mashari@unram.ac.id](mailto:mashari@unram.ac.id)

Artikel history :	Received	: 10 September 2025	DOI : <a href="https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i4.8888">https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i4.8888</a>
	Revised	: 25 Oktober 2025	
	Published	: 20 Desember 2025	

## ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada kelompok peternak kambing yang tergabung dalam Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Ridho Ilahi, Desa Tanak Mira, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, dengan melibatkan 36 orang peternak binaan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peternak mengenai manajemen pemeliharaan induk kambing guna memacu pertumbuhan pra-lahir cembe melalui penerapan metode flushing. Permasalahan utama yang dihadapi peternak adalah kurang tepatnya manajemen pemeliharaan, khususnya pengelolaan pakan pada fase reproduksi, yang berdampak pada rendahnya bobot lahir anak, pertumbuhan yang tidak optimal, dan rendahnya produktivitas ternak. Metode pengabdian dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, yang menekankan pada perbaikan kualitas pakan pada sepertiga akhir kebuntingan serta pemberian pakan hijauan yang ditambahkan konsentrat pada induk dua minggu sebelum perkawinan untuk meningkatkan fertilitas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat dan pemahaman peternak terhadap manajemen pakan berbasis kondisi fisiologis ternak, yang tercermin dari tingginya partisipasi dan intensitas diskusi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku peternak dalam pengelolaan pemeliharaan kambing secara lebih tepat dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan bobot lahir anak dan produktivitas ternak secara keseluruhan.

**Kata Kunci :** Pengabdian kepada masyarakat, Kambing, Flushing, Bobot lahir, Manajemen pakan

## ABSTRACT

This community service activity was conducted among goat farmers affiliated with the Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Ridho Ilahi in Tanak Mira Village, Wanasaba District, East Lombok Regency, involving 36 assisted farmers. The program aimed to enhance farmers' knowledge and skills in reproductive management to stimulate prenatal growth of kids through the application of the flushing method. The primary issue identified was improper livestock management, particularly in feeding practices during critical reproductive phases, which resulted in low birth weight, suboptimal growth, and reduced livestock productivity. The activity was implemented through extension and educational counseling using a participatory approach, focusing on improving feed quality during the final third of pregnancy and supplementing forage with concentrate two weeks prior to mating to enhance fertility. The results indicated increased interest and understanding among farmers regarding physiologically adjusted feeding management, as reflected by active participation and intensive discussions during the sessions. This community service program is expected to encourage behavioral

change among goat farmers toward more appropriate and sustainable livestock management practices, ultimately improving kid birth weight and overall productivity.

**Keywords:** Community service, Goats, Flushing, Birth weight, Feed management

## PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki potensi strategis dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga peternak. Keunggulan ternak kambing antara lain biaya pemeliharaan yang relatif rendah, sifat prolifrik yang memungkinkan kelahiran lebih dari satu anak dalam satu periode kebuntingan, serta siklus reproduksi yang lebih singkat dibandingkan ternak besar seperti sapi dan kerbau. Selain itu, kambing memiliki umur panen yang relatif cepat sehingga dapat dijual sebagai ternak potong dalam waktu kurang dari satu tahun. Potensi tersebut menjadikan usaha peternakan kambing sebagai alternatif usaha yang adaptif bagi masyarakat pedesaan. Namun demikian, potensi ini tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak didukung oleh manajemen pemeliharaan yang tepat dan berkelanjutan.

Produktivitas ternak pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menentukan performa produksi ternak. Potensi genetik yang tinggi tidak akan terealisasi secara optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan pemeliharaan yang memadai, terutama terkait manajemen pakan, kesehatan, dan reproduksi. Sebaliknya, lingkungan pemeliharaan yang baik juga tidak akan menghasilkan produktivitas maksimal apabila potensi genetik ternak relatif rendah. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas ternak kambing harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, mencakup perbaikan manajemen pemeliharaan dan penguatan kapasitas peternak.

Produktivitas ternak kambing umumnya tercermin dari kemampuan ternak dalam mengonversi pakan menjadi produk yang bernilai ekonomi, terutama daging. Indikator utama yang sering digunakan untuk menilai produktivitas tersebut adalah pertumbuhan ternak, baik pada fase pra-lahir (pre-natal) maupun pasca-lahir (post-natal). Pertumbuhan pra-lahir umumnya diukur melalui bobot lahir, di mana bobot lahir yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pertumbuhan intrauterin yang lebih baik. Sementara itu, pertumbuhan pasca-lahir dapat diamati melalui pencapaian bobot badan pada umur tertentu, bobot sapih, bobot dewasa, serta pertambahan bobot badan harian. Bobot lahir memiliki korelasi positif dengan laju pertumbuhan, ukuran tubuh saat dewasa, serta tingkat kelangsungan hidup anak kambing. Anak kambing dengan bobot lahir yang lebih tinggi cenderung memiliki bobot sapih dan performa produksi yang lebih baik.

Permasalahan yang hingga saat ini masih banyak dihadapi oleh peternak kambing, khususnya di Kabupaten Lombok Timur, adalah rendahnya produktivitas ternak yang dipelihara. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik. Sebagian besar peternak menjalankan usaha peternakan kambing sebagai usaha sampingan dengan pola pemeliharaan tradisional, tanpa memperhatikan aspek kualitas dan kuantitas pakan, manajemen reproduksi, serta kesehatan ternak. Pemberian pakan umumnya hanya berupa hijauan dari rumput lapangan tanpa suplementasi konsentrat, sehingga kebutuhan nutrisi ternak, terutama pada fase reproduksi kritis, tidak terpenuhi secara optimal. Akibatnya, bobot lahir anak kambing cenderung rendah, pertumbuhan lambat, dan produktivitas ternak secara keseluruhan menjadi tidak optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan peternak melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pendampingan teknis. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan peternak dalam menerapkan manajemen pemeliharaan ternak kambing yang lebih baik, khususnya melalui perbaikan manajemen pakan dan reproduksi. Dengan demikian, produktivitas ternak kambing dapat ditingkatkan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan peternak..

### **METODE KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan edukasi kepada peternak kambing yang tergabung dalam Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Ridho Ilahi beserta kelompok binaannya. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Juli 2025, dengan peserta yang terdiri atas anggota kelompok peternak kambing di wilayah tersebut. Metode pelaksanaan dirancang secara edukatif dan partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif peternak selama kegiatan berlangsung.

Metode penyampaian materi dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu penyampaian secara lisan dan tertulis. Penyampaian secara lisan dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai manajemen pemeliharaan ternak kambing yang baik, khususnya terkait pengelolaan pakan, reproduksi, dan kesehatan ternak. Materi difokuskan pada pentingnya pemberian pakan yang disesuaikan dengan kondisi fisiologis ternak, terutama pada induk kambing menjelang perkawinan dan pada sepertiga akhir kebuntingan. Dalam kegiatan ini diperkenalkan penerapan metode flushing atau steaming up, yaitu pemberian pakan tambahan berupa hijauan berkualitas dan konsentrat untuk meningkatkan fertilitas induk, peluang kelahiran kembar, serta bobot lahir anak kambing.

Selain itu, peternak juga diberikan pemahaman mengenai variasi sumber pakan hijauan yang dapat dimanfaatkan, seperti leguminosa (daun lamtoro, gamal, dan turi), limbah atau sisa hasil pertanian, serta penambahan konsentrat seperti dedak padi guna memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Materi kesehatan ternak juga disampaikan untuk meningkatkan kesadaran peternak terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit serta parasit yang dapat menurunkan produktivitas ternak.

Pendekatan tertulis dilakukan dengan membagikan media cetak berupa brosur atau pamflet yang berisi informasi praktis mengenai tatalaksana pemeliharaan ternak kambing, kebutuhan nutrisi pada berbagai fase fisiologis, serta contoh ransum sederhana berbasis teknologi tepat guna. Media ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan bagi peternak dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara berkelanjutan di tingkat usaha ternak.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Produksi ternak (daging, susu, dan telur) adalah bahan pangan yang memiliki kandungan gizi tinggi, terutama protein dan mineral. Susu dan daging kambing paling strategis dan efisien untuk mengatasi permasalahan gizi di pedesaan karena ternak kambing lebih mudah pemeliharaannya dan tidak membutuhkan modal yang besar. Kambing yang banyak dikembangkan di Indonesia umumnya adalah kambing Ettawah, kambing Peranakan Etawah (PE), kambing Kacang, kambing Boerka. Kambing PE selain dikenal sebagai penghasil daging, juga merupakan sumber penghasil air susu (*dual purpose*). Susu kambing belum dikenal secara luas seperti halnya susu sapi, padahal susu kambing memiliki komposisi kimia yang cukup baik (kandungan protein 4,3% dan lemak 2,8%) relatif lebih baik dibandingkan kandungan protein susu sapi dengan protein 3,8% dan lemak 5,0% (Supriyanto, A., & Widodo, W. 2018).

Selain itu, dibandingkan susu sapi, susu kambing lebih mudah dicerna, karena ukuran molekul lemak susu kambing lebih kecil dan secara alamiah sudah berada dalam keadaan homogen.

Untuk memenuhi cadangan dan distribusi pangan yang berasal dari daging dan air susu secara kebersinambungan maka pemberdayaan usaha peternakan kambing perlu ditingkatkan melalui introduksi teknologi yang menyangkut teknis, manajemen usaha, dan manajemen kelompok. Manajemen teknis yang perlu mendapat perhatian utama adalah teknologi produksi, reproduksi, dan pemerahan/pengolahan susu. Teknologi produksi yang penting adalah masalah pakan, pemeliharaan sehari-hari, dan kesehatan hewan.



Gambar Proses kegiatan pengabdian Masyarakat

Sebagaimana diketahui, bahwa tingkat produksi ternak domestik hingga saat ini belum mampu mengimbangi laju permintaan daging dan susu yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Upaya pemenuhan terhadap permintaan kedua produk tersebut selama ini ditempuh melalui import dengan volume yang semakin meningkat pula. Fenomena ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi upaya memacu produksi daging dan susu di dalam negeri dengan mengembangkan potensi peternakan yang ada.

Bobot lahir merupakan faktor yang sangat menentukan bagi kelangsungan usaha peternakan kambing, karena bobot lahir berkorelasi positif dengan pertumbuhan dan perkembangan ternak setelah lahir. Anak yang mempunyai bobot lahir yang tinggi cenderung memiliki daya hidup yang tinggi saat dilahirkan (*vigor of birth*) dan penambahan bobot badan yang lebih tinggi (Bourdon, 2000).

Faktor penting yang menjadi ukuran produktivitas ternak adalah bobot lahir. Bobot lahir yang tinggi di atas rata-rata, umumnya akan memiliki kemampuan hidup lebih tinggi dalam melewati masa kritis, pertumbuhannya cepat dan akan memiliki bobot sapih yang lebih tinggi. Menurut Johnston (1983) anak domba yang memiliki bobot lahir rendah biasanya kondisinya lebih lemah, sehingga kemampuan menyusu pada induk untuk mendapatkan kolustrum dan air susu menjadi lebih sedikit terutama 3-5 hari setelah dilahirkan.

Kehidupan anak kambing setelah lahir sangat dipengaruhi oleh susu induk. Susu kambing pada tahap awal laktasi mengandung kolustrum dengan konsentrasi yang tinggi. Kolustrum merupakan zat makanan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup ternak kambing yang baru lahir sampai umur sapih, dan secara alami kolustrum merupakan sumber makanan yang tidak dapat digantikan dengan sumber makanan lain (Supriyanto, A., & Widodo, W. 2018). Selain digunakan sebagai sumber makanan, kolustrum juga berfungsi untuk

mengeluarkan sisa kotoran (racun) dalam saluran pencernaan dan merupakan zat yang dibutuhkan pada system kekebalan tubuh.

Pada umumnya peternak kambing hanya memberikan pakan hijauan pada ternaknya, baik berupa rumput lapangan atau pakan hijauan lainnya. Perlakuan tersebut akan dapat mencukupi kebutuhan ternak tersebut, jika hijauan pakan yang diberikan memiliki kualitas yang baik. Namun jika dievaluasi dari karakteristik hijauan pakan yang tumbuh dilingkungan daerah tropis, sangat jelas bahwa pemberian pakan ternak kambing yang hanya mengandalkan hijauan sebagai pakan ternak akan kurang berarti. Sebab ternak kambing tidak dapat memenuhi kebutuhan akan nilai gizi dari hijauan tersebut. Pemanfaat hijauan pakan sebagai pakan ternak kambing harus disuplementasikan dengan pakan penguat atau konsentrat. Dengan demikian kebutuhan ternak kambing akan zat-zat pakan yang diperlukan untuk pokok hidup, pertumbuhan, produksi dan reproduksi dapat terpenuhi.

Permasalahannya, sebagaimana dikemukakan Pribadi (2003), jenis kambing yang paling banyak tersebar diberbagai daerah adalah jenis kambing lokal yang produktifitasnya rendah, karena hanya dapat menghasilkan anak sebagai produksi yang memberi manfaat bagi masyarakat, sedangkan produksi dagingnya rendah dan air susu yang dihasilkan hanya cukup untuk kebutuhan anaknya. Demikian pula, peternakan (budidaya) kambing di berbagai daerah sebagian besar masih bersifat tradisional. Oleh karena itu, perlu dipikirkan solusi kearah peningkatan produktifitas, sehingga memacu peranan ternak kambing dalam meminimalisir ketergantungan terhadap import daging maupun susu.

Produktivitas ternak adalah hasil yang diperoleh dari seekor ternak pada ukuran waktu tertentu. Menurut Soeharsono (1998), produktivitas berkaitan dengan performan, yaitu manifestasi dari interaksi antara genotip dan lingkungan yang biasanya diukur melalui daya produksi, daya reproduksi, tingkah laku, kemampuan beradaptasi yang diukur dengan tingkat reaksi fisiologis terhadap perubahan lingkungan.

Pertumbuhan dan perkembangan tubuh ternak merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk melihat penampilan produksi seekor ternak baik pada saat masih menyusui maupun setelah disapih. Pertumbuhan tubuh sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan bagian-bagian tubuh yang terdiri atas organ tubuh bagian luar maupun organ-organ tubuh bagian dalam. Sebagian dari organ tubuh ini termasuk organ masak dini, karena organ tersebut merupakan organ pengatur dan organ penunjang aktivitas tubuh.

Penambahan pakan penguat atau konsentrat setiap hari sangat besar manfaatnya, sebab selain ternak kambing memungkinkan untuk mengkonsumsi pakan yang lebih baik nilai gizinya dan lebih palatabilitas. Pemberian pakan seperti ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan kecepatan pakan masuk ke alat pencernaan yang pada akhirnya konsumsi pakan akan mengalami peningkatan pula.

Pemberian pakan hijauan bersama pakan penguat memungkinkan setiap bahan akan dapat saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, sehingga sanggup menyediakan semua unsur pakan yang dibutuhkan oleh ternak secara lengkap baik kualitas dan kuantitas pakan.

Kualitas dan kuantitas pakan yang diterima oleh induk yang sedang bunting, terutama pada waktu 1/3 akhir kebuntingan sangat menentukan bobot lahir ternak kambing. Oleh karena itu untuk memperbaiki bobot lahir dianjurkan untuk melakukan "*flusing*" pada induk bunting ketika umur kandungan memasuki 1/3 akhir kebuntingan. Pemberian pakan tambahan yang mempunyai kuantitas dan kualitas baik diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan anak di dalam kandungan dan produksi air susu induk setelah melahirkan.

Dalam pemberian pakan ternak kambing dapat diperkirakan untuk tercukupi akan pakan maka setiap harinya membutuhkan hijauan sebanyak 10 % dari bobot badannya dan tambahan konsentrat sebanyak 0,5-1 % dari bobot badan. Selain itu untuk meningkatkan

pertumbuhan perlu ditambahkan juga sedikit mineral atau garam dapur. Air minum harus diberikan setiap saat/sepanjang hari (adlibitum).

Adanya kesadaran para peternak terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan keterampilan dan hasil beternak mereka. Hal ini cukup membantu dalam menghadirkan mereka untuk mengikuti kegiatan ini, dan yang terpenting adalah motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan ini didasari oleh kebutuhan mereka terhadap pengetahuan dan teknologi. Adanya kelembagaan petani/peternak, antara lain kelompok-kelompok peternak kambing, keberadaannya sangat potensial sebagai media penyebaran informasi inovatif dalam masyarakat. Kelembagaan yang ada, juga dapat menjadi sasaran strategis kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Adanya balai atau berugaq di sekitar kandang lokasi kegiatan, dapat menjadi tempat berkumpul para peternak untuk membahas/mengembangkan informasi inovatif yang disuluhkan.

Ipteks yang diterapkan, sebagaimana hasil evaluasi yang dilakukan, tampak sangat membantu para peternak dalam mengatasi permasalahan usaha peternakan kambing yang dihadapi selama ini, karena penerapan inovasi tersebut ternyata dapat meningkatkan efisiensi reproduksi dan kualitas produksi kambing bibit yang dihasilkan. Dengan peningkatan kuantitas dan kualitas kambing yang dicapai, para peternak dapat meningkat pendapatannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak mengenai penerapan peningkatan pemberian pakan untuk memacu produktivitas ternak yang diusahakan yang efektif dan efisien, telah tercapai dengan baik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengabdian kepada masaraka ini berhasil dilihat dari ketertarikan para peternak kambing akan informasi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, ini dapat diketahui melalui banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh para peternak hususnya mengenai kriteria pakan yang baik, tatalaksana pakan induk bunting, kesehatan dan lain-lain

Perlu adanya upaya kegiatan pada peternakan secara rutin oleh aparat terkait sehubungan dengan manajemen pemeliharaan ternak secara luas untuk meningkatkan produktivitas sehingga dapat meningkatkan perekonomian peternak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahlanuddin, Zaenuri, L.A., Muzani, M., Mashur., Panjaitan, T. (2003). Pengembangan model peternakan kambing berbasis tanaman turi. Kerjasama Fakultas Peternakan Unram dengan BPTP NTB.
- Dahlanuddin (2001). Performance of goats fed commonly available fodder trees during dry season on Lombok Island, Indonesia. Proceedings of the AAAP / ASAP Animal Science Congress. Sydney 2-7 July 2001.
- Dradjat, A.S., M. Ichsan, C. Arman, Syamsuhaidi, Rodiah,, I Putu Sudrana (1999). Pemindahan embrio beku kambing Boer pada kambing lokal. Media Veteriner. Vol. 6, No. 3.
- Devendra, C and McLeroy, G.B., (1982). Goat and sheep production in the Tropics. Logman, London and New York.
- Intano, F. T., & Madarisa, F. (2018). Identifikasi Permasalahan yang Dihadapi oleh Anggota Forum Silaturahmi Peternak Kambing di Sumatera Barat. Jurnal Peternakan Indonesia, 20(3), 181-192.
- Lu, C.D., (2006). Boer Goat Production : Progress and Perspective. [www.uhh.hawaii.edu/uhh/vcaa/documents/](http://www.uhh.hawaii.edu/uhh/vcaa/documents/)
- Pribadi, L.W. dan Rodiah (2012). Promosi Pertumbuhan Kambing Peranakan Etawah (PE) sebagai Kambing Potong Unggul dengan Introduksi Genetik Kambing Boer. Maj. Ilmiah ORYZA, 10(2):11-21

- Rubiyanti, N., Zulfanita, Z., & Rinawidiastuti, R. (2022). Analisis Pemasaran Ternak Kambing Kaligesing (Studi Kasus Di Desa Pandanrejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo). *Jurnal Sains Peternakan Nusantara*, 2(1), 54.
- Supriyanto, A., & Widodo, W. (2018). Pengaruh Manajemen Pemeliharaan Terhadap Produktivitas Kambing Peranakan Etawah (PE) di Kelompok Tani Ternak "Sumber Rejeki" Desa Kemiriombo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. *Jurnal Agromedia*, 36(1), 1-10.
- Zaenuri, L. A., Sumadiasa, I. W. L., & Rodiah, R. (2022). Upaya Peningkatan Produktifitas Kambing Melalui Persilangan Kambing Lokal Dengan Kambing Boer Di Desa Cendi Manik Kecamatan Sekotong Tengah. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2). <http://abdiinsani.unram.ac.id>.